

PENGARUH KONSUMSI BERAS UNTUK KELUARGA MISKIN
DI KELURAHAN TELUK BAYUR KECAMATAN TELUK BAYUR
KABUPATEN BERAU

Ira Indriani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of rice consumption for poor families in Teluk Bayur, Berau. The analytical tool used in this research is statistical analysis, including: multiple linear regression equation, correlation coefficient, coefficient of determination and F-statistic test (simultaneous test).

Based on the results of this study it can be seen that the multiple linear regression equation regarding the number of poor households and the volume of raskin purchase to the level of raskin consumption in Bayur Bay Village is $Y = 38.24 + 19.5X_1 + 2.6X_2$. So the value of F_h is greater than F_t ($20.93 > 9.55$), the hypothesis proposed in this study is accepted or it is proven that the number of poor households and the volume of raskin purchase significantly influence the level of raskin consumption in Bayur Bay Village.

The classification and criteria of poor households should be the same guidance between the Teluk Bayur Village and the Central Bureau of Statistics of Berau District, in order to collect the data into a single vision and accuracy guaranteed.

Keyword: Effect Of Rice Consumption, Criteria Of Poor Households

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah klasik yang selalu ada diberbagainegara, khususnya negara-negara sedang berkembang. Kata kemiskinan diartikan sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan manusia secara material. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dalam Tangkilisan (2003:11) mengartikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau kelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar

masyarakat antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindakan kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.

Pemerintah Indonesiabelum bisa dikatakan berhasil dalam menanggulangi kemiskinan karena masih banyak sekali contoh kasus kemiskinan yang dapat dengan mudah kita jumpai di kehidupan sehari-hari. Untuk meminimalisir hal tersebut pemerintah selalu berusaha untuk membentuk program yang

efektif dalam menanggulangi kemiskinan di Indonesia.

Salah satu program yang cukup penting ialah program beras untuk masyarakat miskin atau biasa disebut raskin. Instruksi presiden Nomor 8 Tahun 2008 tentang kebijakan perberasan menginstruksikan Menteri dan Kepala Lembaga Pemerintah Non Departemen tertentu, serta Gubernur dan Bupati/Walikota seluruh Indonesia untuk melakukan upaya peningkatan ketahanan pangan, pengembangan ekonomi pedesaan dan stabilitas ekonomi nasional. Secara khusus Perum Bulog diinstruksikan untuk menyediakan dan menyalurkan beras bersubsidi bagi kelompok masyarakat miskin dan rawan pangan yang penyediaannya mengutamakan pengadaan beras dan gabah dalam negeri (Anonim, 2008).

Adapun program raskin ini bertujuan sebagai bentuk upaya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok dan untuk mengurangi beban pengeluaran dari rumah tangga miskin sebagai bentuk dukungan dalam meningkatkan ketahanan pangan dengan memberikan perlindungan sosial beras murah dengan jumlah maksimal 15kg/Rumah Tangga Miskin/bulan dengan masing-masing seharga Rp1.600/kg.

Beras merupakan komoditi strategis di Indonesia, terutama bagi penduduk miskin. Tingkat harga

beras merupakan factor penentu utama tingkat kemiskinan dalam jangka pendek (Dawe, 2001:75). Dalam jangka panjang harga beras secara berarti juga mempengaruhi pengurangan kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi yang kondusif. Kenaikan harga beras saat krisis ekonomi Indonesia menyebabkan pengeluaran konsumsi untuk beras mencapai 25% dari pengeluaran keluarga miskin (Timmer, 2002:1).

Alokasi anggaran pemerintah untuk subsidi bagi keluarga miskin yang terlalu kecil berakibat rendahnya efektivitas pencapaian tujuan kebijaksanaan bantuan tersebut. Contohnya apabila beras untuk keluarga miskin yang didistribusikan untuk setiap keluarga masih lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi beras per keluarga miskin.

Kinerja pelaksanaan beras untuk keluarga miskin dan program kompensasi subsidi bahan bakar minyak bidang pangan meliputi: tepat sasaran, tepat jumlah, tepat harga dan tepat administrasi (Dawe and Hardy, 2004:177). Tepat sasaran yaitu benar-benar diterima oleh keluarga miskin. Tepat jumlah yaitu setiap keluarga maksimal menerima beras 20 kg/bulan. Tepat harga yang dimaksud harga beras bersubsidi sebesar Rp.1.000/kg netto pada titik distribusi. Tepat administrasi berupa penyelesaian administrasi subsidi dan pembayaran

harga beras tepat waktu (Ditjen PMD, 2004:11).

Pembagian jatah raskin di Kelurahan Teluk Bayur Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau, sudah merata. Pihak Kelurahan yang bertugas sebagai pelayan masyarakat yang bertujuan mensejahterakan taraf hidup masyarakat setempat, mencoba memberikan yang terbaik dengan memberikan raskin merata keseluruh masyarakat yang memang layak menerimanya.

Pembagian jatah raskin dilakukan melalui pendataan yang dikerjakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Berau. Pada Tahun 2014, jumlah kepala keluarga (KK) yang berada di Kelurahan Teluk Bayur adalah 1.778 KK dengan jumlah rumah tangga miskin (RTM) sebanyak 668 RTM. Tiap-tiap RTM menerima jatah raskin sebanyak 15 kg/RTM, dengan harga Rp 1.600/kg. Karena itu, pihak Kelurahan Teluk Bayur menerima jatah raskin sebanyak 10.020 kg yang diterimanya dari pemerintah pusat (Anonim, 2015).

Jumlah RTM yang berada di Kelurahan Teluk Bayur terbilang cukup banyak hingga mencapai 60 % dari jumlah KK yang berada di Kelurahan Teluk Bayur, namun jumlah RTM yang tercatat oleh BPS Kabupaten Berau baru mencapai sekitar 35,4% RTM dari jumlah KK yang ada dan berhak menerima raskin. Ini terkait dari kondisi ekonomi masyarakat yang berada di

Kelurahan Teluk Bayur ini adalah dominan warga kurang mampu (Anonim, 2015).

Pola konsumsi masyarakat Kelurahan Teluk Bayur terhadap raskin mengacu kepada pedoman umum beras untuk keluarga miskin (raskin) yang dikeluarkan oleh Ditjen Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, yaitu: tepat sasaran, tepat jumlah, tepat harga dan tepat administrasi. Dari keempat faktor tersebut timbullah permasalahan yang kerap terjadi di lapangan saat pembagian jatah raskin, yaitu: apakah pendistribusian raskin sudah tepat sasaran, apakah sudah tepat jumlah beras yang diterima dan apakah sudah tepat harga beras bersubsidi yang dibeli oleh keluarga penerima raskin dan penyelesaian administrasi subsidi dan pembayaran harga beras tepat waktu. Dengan demikian keempat faktor tersebut sangat berpengaruh pada naik turunnya konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisa mengenai konsumsi beras untuk keluarga miskin dengan memperhitungkan pengaruh dari variable-variable, antara lain: jumlah rumah tangga miskin (RTM) dan volume pembelian raskin, dengan judul penelitian:

“Pengaruh Konsumsi Beras Untuk Keluarga Miskin di Kelurahan Teluk Bayur Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau.”

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimanakah pengaruh konsumsi beras untuk keluarga miskin di Kelurahan Teluk Bayur Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konsumsi beras untuk keluarga miskin di Kelurahan Teluk Bayur Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau.

Kegunaan penelitian ini yaitu memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh konsumsiberas untuk keluarga miskin di Kelurahan Teluk Bayur Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau.

Kajian Pustaka

Ilmu ekonomi adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang sudah berkembang sejak beberapa abad yang lalu. Perkembangannya sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan bermula sejak tahun 1776. Ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat membuat pilihan dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan

mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi sekarang dan di masa datang kepada berbagai individu dan golongan masyarakat. Ilmu ekonomi merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang sangat luas cakupannya (Tarigan, 2012:2).

Ilmu ekonomi memiliki begitu banyak cabang yang saling terkait. Benang merah yang dapat ditarik bahwa seluruh cabang ilmu ekonomi ini memiliki satu tujuan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas pemanfaatannya. Diperlukan suatu perencanaan yang handal, pengaplikasian rencana yang tepat sasaran, serta pengevaluasi yang bijak untuk membangun ekonomi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Tujuan ekonomi regional adalah untuk menentukan di wilayah mana suatu kegiatan ekonomi sebaiknya dipilih dan mengapa wilayah tersebut menjadi pilihan.

Tujuan-tujuan Kebijakan Ekonomi Makro

Yang diharapkan dengan mempelajari ekonomi makro terutama ialah untuk memperoleh pengetahuan mengenai hukum-hukum ekonomi atau kesimpulan-kesimpulan umum teoritik yang diperlukan dalam memecahkan masalah-masalah ekonomi makro,

keadaan perekonomian yang diidamkan diantaranya:

- 1) Tingkat kesempatan kerja/tingkat *employment* yang tinggi
- 2) Peningkatan kapasitas produksi nasional yang tinggi
- 3) Tingkat pendapatan nasional yang tinggi
- 4) Keadaan perekonomian yang stabil
- 5) Neraca pembayaran luar negeri yang seimbang
- 6) Distribusi pendapatan yang lebih merata

Pengertian Konsumsi

Dalam makro ekonomi, konsumsi adalah jumlah seluruh pengeluaran perorangan atau negara untuk barang-barang konsumsi selama satu periode tertentu. Tegasnya konsumsi menyangkut barang-barang yang digunakan habis, dinikmati atau di makan selama periode bersangkutan. Dalam prakteknya banyak barang-barang konsumsi tersebut umumnya mungkin melebihi periode waktu tersebut seperti baju, tas, baju atau mobil.

Menurut Mankiw (2003:31), konsumsi adalah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga, konsumsi terdiri dari barang tidak tahan lama (*Non Durable Goods*) adalah barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian. Dan yang kedua adalah barang tahan lama

(*Durable Goods*) adalah barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik, ponsel dan lainnya. Ketiga, jasa (*services*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter, yang dibelanjakan untuk pembelian barang-barang dan jasa guna mendapatkan kepuasan dan memenuhi kebutuhan.

Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia walaupun seringkali tidak disadari kehadirannya bagi manusia yang bersangkutan. Kemiskinan menurut Mashoed (2004:9) adalah kondisi depresiasi terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar, sedangkan kesenjangan adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber ekonomis yang dimiliki.

Menurut Ritonga (2005:9) kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibanding dengan standar kehidupan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Indikator Kemiskinan

Menurut Soetomo (2011:39) terdapat beberapa indikator kemiskinan yang biasa digunakan, yaitu:

1) Kemiskinan relatif.

Seseorang dikatakan berada dalam kelompok kemiskinan relatif, pertama jika pendapatannya berada di bawah pendapat disekitarnya, atau dalam kelompok masyarakat tersebut, ia berada di lapisan paling bawah. Kedua, bisa jadi meskipun pendapatannya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, namun karena dibanding masyarakat disekitarnya, pendapatannya dinilai rendah, ia termasuk miskin.

2) Kemiskinan absolut.

Kemiskinan jenis ini dicirikan sebagai berikut: pertama, dilihat dari kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok (sandang, pangan, pemukiman, pendidikan dan kesehatan). Kedua, jika pendapatan seseorang di bawah pendapatan minimal untuk

memenuhi kebutuhan pokok, maka ia disebut miskin.

3) Kemiskinan kultural.

Dikaitkan dengan budaya masyarakat yang “menerima” kemiskinan yang terjadi pada dirinya, bahkan tidak merespons usaha-usaha pihak lain yang membantunya keluar dari kemiskinan tersebut.

4) Kemiskinan struktural.

Dimana kemiskinan yang disebabkan struktur dan sistem ekonomi yang timpang dan tidak berpihak pada si miskin, sehingga memunculkan masalah-masalah struktural ekonomi yang makin meminggirkan peranan orang miskin.

Kajian Empiris

Sebagai bahan referensi dan rujukan terhadap analisis penelitian ini, maka disajikan beberapa hasil dari penelitian terdahulu diantaranya adalah hasil penelitian dari Sasongko (2009), dengan judul penelitian: pengaruh raskin terhadap pengeluaran konsumsi dan sosial ekonomi serta kesejahteraan keluarga di Jawa Timur, yang menyimpulkan bahwa subsidi beras untuk keluarga miskin berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi keluarga di Jawa Timur.

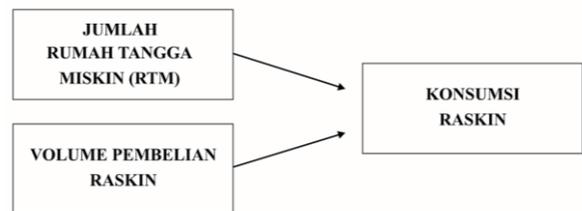
Penelitian lainnya dilakukan oleh Yossy Herma Panjaya (2011) dengan judul penelitian: evaluasi pelaksanaan program raskin di Kota

Semarang (Studi Kasus: diKelurahan Pedurungan Kidul). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa berdasarkan deskriptif persentase untuk variabel validitas data Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul termasuk dalam kriteria sedangkarena terdapat kesesuaian antara data Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul dengan keadaan riil Rumah Tangga Miskin. Untuk perhitungan variabel dalam ketepatan sasaran Program RASKIN dalam kriteria baik karena kualitas beras RASKIN yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin merasa puas dengan kualitas beras yang dibagikan. Untuk perhitungan tingkat efektivitas Program RASKIN termasuk dalam kriteria baik alasannya jumlah beras yang dibagikan selama ini sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu sebesar 10-15 kg per Rumah Tangga Miskin per bulan. Sedangkan dalam variabel Kontribusi Program RASKIN termasuk dalam kriteria sedang faktanya bantuan beras RASKIN yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin cukup memenuhi kebutuhan makan Rumah Tangga Miskin selama sebulan. Dan untuk variabel untuk kendala-kendalater besar yang dihadapi dalam pelaksanaan Program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul adalah pembayaran beras oleh Rumah Tangga Miskin yang terkadang kurang tertib dan tepat waktu.

Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis konsumsi beras untuk keluarga miskin di Kelurahan Teluk Bayur Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menentukan signifikansi pengaruh, variabel jumlah rumah tangga miskin (RTM), variabel volume pembelian raskin dan variabel harga beli raskin.

Berikut bagan alur dari kerangka pikir dalam penelitian ini:



Hipotesis

Menjawab rumusan permasalahan yang telah disampaikan, maka penulis merumuskan suatu hipotesis, yaitu: Diduga jumlah rumah tangga miskin (RTM) dan volume pembelian raskin berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi beras untuk keluarga miskin di Kelurahan Teluk Bayur Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau.

Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan menghindari salah pengertian terhadap penulisan skripsi ini, peneliti memberikan pengertian dan penjelasan masing-masing istilah yang digunakan:

1. Beras untuk keluarga miskin

(raskin) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah beras bersubsidi yang disalurkan oleh pemerintah untuk keluarga miskin di Kelurahan Teluk Bayur Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau.

2. Konsumsi, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat pemenuhan kebutuhan raskin oleh rumah tangga miskin (RTM) di Kelurahan Teluk Bayur Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau, yang dipengaruhi oleh jumlah rumah tangga miskin (RTM) dan volume pembelian raskin.
3. Rumah Tangga Miskin (RTM), yang dimaksudkan adalah jumlah kepala keluarga yang digolongkan sebagai keluarga miskin sesuai data BPS Kabupaten Berau, yang berdomisili di Kelurahan Teluk Bayur Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau.
4. Volume pembelian raskin, yang dimaksudkan adalah jumlah realisasi penyaluran raskin di Kelurahan Teluk Bayur Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau.

Unit Analisis, Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini mengambil unit analisis

adalah Kelurahan Teluk Bayur Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau. Populasi dalam penelitian ini adalah data kepala keluarga di Kelurahan Teluk Bayur Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau selama tahun 2010-2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rumah tangga miskin (RTM) di Kelurahan Teluk Bayur Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau selama tahun 2010-2014.

Metode pengambilan sampel adalah menggunakan metode *Nonprobability Sampling*, yaitu sampel dipilih secara tidak acak dengan teknik *Purposive*, yaitu data diambil dengan maksud atau tujuan tertentu dan dengan pertimbangan/kriteria-kriteria tertentu sehingga akan relevan dengan tujuan penelitian.

Alat Analisis

Untuk menganalisa data-data yang telah dikumpulkan dilakukan dengan alat analisis statistik, kemudian dilakukan pembahasan atas permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, alat analisa yang dimaksud meliputi:

1. Persamaan Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda.

2. Koefisien Korelasi Keeratan hubungan antara

variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini dibuktikan dengan menggunakan analisis koefisien korelasi.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisa regresi dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R) antara 0 (nol) dan 1 (satu).

Analisis

Sebelum melakukan analisis terhadap hipotesis yang telah diajukan maka berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau selanjutnya dibuatkan tabulasi data seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Tabulasi Data Hasil Penelitian

Tahun	Tingkat Konsumsi Raskin (Y)	Jumlah RTM (X ₁)	Volume Pembelian Raskin (X ₂)
2010	5.880	392	5.775
2011	7.140	469	6.360
2012	8.610	521	7.320
2013	9.450	630	8.880
2014	10.305	668	9.180
TOTAL	41.385	2.759	37.515

Sumber: Kantor Kelurahan Teluk Bayur, 2015.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Persamaan Regresi Linier Berganda, maka disajikan tabel bantu berikut.

Tabel 5. Tabel Bantu Persamaan Regresi Linier Berganda

Tahun	Y	X ₁	X ₂	Y ²	X ₁ ²	X ₂ ²	X ₁ Y	X ₂ Y	X ₁ X ₂
2010	5,88	0,39	5,78	34,57	0,15	33,35	2,30	33,96	2,26
2011	7,14	0,47	6,36	50,98	0,22	40,45	3,35	45,41	2,98
2012	8,61	0,52	7,32	74,13	0,27	53,58	4,49	63,03	3,81
2013	9,45	0,63	8,88	89,30	0,40	78,85	5,95	83,92	5,59
2014	10,31	0,67	9,18	106,19	0,45	84,27	6,88	94,60	6,13
Σ	41,39	2,68	37,52	355,18	1,49	290,51	22,98	320,91	20,79

Sumber: Data diolah, 2015.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, selanjutnya akan dicari persamaan regresi linier berganda yang menggambarkan hubungan antara variabel terikat (Y) dari variabel bebas (X₁ dan X₂) dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Persamaan normal untuk mencari koefisien α , β_1 dan β_2 , adalah dengan menggunakan metode kuadrat minimum sebagai berikut:

$$I. \Sigma Y = n \cdot \alpha + \beta_1 \Sigma X_1 + \beta_2 \Sigma X_2$$

$$II. \Sigma X_1 Y = \alpha \Sigma X_1 + \beta_1 \Sigma X_1^2 + \beta_2 \Sigma X_1 X_2$$

$$III. \Sigma X_2 Y = \alpha \Sigma X_2 + \beta_1 \Sigma X_1 X_2 + \beta_2 \Sigma X_2^2$$

Apabila nilai-nilai pada tabel 12 tersebut di atas disubstitusikan ke dalam metode kuadrat minimum maka akan diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$I. 41,39 = (5)a + \beta_1(2,68) + \beta_2(37,52)$$

$$II. 22,98 = (2,68)a + \beta_1(1,49) + \beta_2(20,79)$$

$$III. 320,91 = (37,52)a + \beta_1(20,79) + \beta_2(290,51)$$

Kemudian untuk persamaan I dan II dilakukan eliminasi secara serentak untuk mendapatkan persamaan IV, yaitu sebagai berikut:

$$I. 41,39 = (5)a + \beta_1(2,68) + \beta_2(37,52) \quad \times 0,54$$

$$II. 22,98 = (2,68)a + \beta_1(1,49) + \beta_2(20,79) \quad \times 1$$

$$I. 22,18 = (2,68)a + \beta_1(1,44) + \beta_2(20,11)$$

$$II. 22,98 = (2,68)a + \beta_1(1,49) + \beta_2(20,79)$$

$$IV. -0,79 = -0,05\beta_1 - 0,68\beta_2$$

Setelah memperoleh persamaan IV, kemudian untuk persamaan I dan III, dilakukan eliminasi secara serentak untuk mendapatkan persamaan V, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{array}{l}
 \text{IV.} \quad -0,79 = -0,05\beta_1 - 0,68\beta_2 \\
 \text{V.} \quad -10,40 = -0,68\beta_1 - 9,03\beta_2 \\
 \hline
 \text{IV.} \quad 7,176 = \beta_1(0,467) + \beta_2(6,13) \\
 \text{V.} \quad 7,059 = \beta_1(0,461) + \beta_2(6,13) \\
 \hline
 0,117 = 0,006\beta_1 \\
 \beta_1 = \frac{0,117}{0,006} \\
 \beta_1 = 19,5
 \end{array}$$

Setelah diperoleh nilai koefisien β_1 yaitu sebesar 19,5, kemudian nilai koefisien β_1 tersebut selanjutnya disubstitusikan ke dalam persamaan IV, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{array}{l}
 \text{IV.} \quad -0,79 = -0,05\beta_1 - 0,68\beta_2 \\
 -0,79 = -0,05 \times 19,5 - 0,68\beta_2 \\
 -0,79 = -0,975 - 0,68\beta_2 \\
 -0,68\beta_2 = -0,975 - 0,79 \\
 \\
 \beta_2 = \frac{-1,765}{-0,68} \\
 \beta_2 = 2,60
 \end{array}$$

Setelah diperoleh nilai koefisien β_1 dan β_2 , maka selanjutnya adalah disubstitusikan ke dalam persamaan sebagai berikut:

$$\begin{array}{l}
 \text{I.} \quad 41,39 = (5)a + \beta_1(2,68) + \beta_2(37,52) \\
 41,39 = 5a + (19,5)(2,68) + (2,60)(37,52) \\
 41,39 = 5a + 52,26 + 97,552 \\
 41,39 = 5a + 149,812 \\
 5a = 149,812 + 41,39 \\
 5a = 191,202 \\
 a = \frac{191,202}{5} \\
 a = 38,24
 \end{array}$$

Dengan diperolehnya nilai parameter a, β_1 dan β_2 maka dapat ditentukan persamaan regresi linier berganda mengenai jumlah rumah tangga miskin dan volume pembelian raskinterhadap tingkat konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur, yaitu sebagai berikut:

$$Y = 38,24 + 19,5X_1 + 2,6X_2$$

Untuk mengukur kuat lemahnya hubungan antara jumlah rumah

tangga miskin dan volume pembelian raskinterhadap tingkat konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur, maka dihitung koefisien korelasi parsial.

Pengukuran terhadap koefisien korelasi parsial r_{yx1} yaitu:

$$\begin{aligned}
 r_{yx1} &= \frac{n\sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{5 \times 22,98 - (2,68)(41,39)}{\sqrt{\{5 \times 1,49 - (2,68)^2\} \{5 \times 355,18 - (41,39)^2\}}} \\
 &= \frac{114,88 - 110,91}{\sqrt{(0,26)(63,19)}} \\
 &= \frac{3,97}{\sqrt{16,429}} \\
 &= \frac{3,97}{4,053} \\
 &= 0,979
 \end{aligned}$$

Sehingga diketahui bahwa korelasi atau hubungan antara jumlah rumah tangga miskin dan tingkat konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur sebesar 0,979, artinya korelasinya sangat kuat yaitu sebesar 97,9%.

Pengukuran terhadap koefisien korelasi parsial r_{yx2} yaitu:

$$\begin{aligned}
 r_{yx2} &= \frac{n\sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{5 \times 320,91 - (37,52)(41,39)}{\sqrt{\{5 \times 290,51 - (37,52)^2\} \{5 \times 355,18 - (41,39)^2\}}} \\
 &= \frac{1.604,54 - 1.552,56}{\sqrt{(45,17)(63,19)}} \\
 &= \frac{51,98}{\sqrt{2.854,29}} \\
 &= \frac{51,98}{53,43} = 0,973
 \end{aligned}$$

Sehingga diketahui bahwa korelasi atau hubungan antara volume pembelian raskin dan tingkat

konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur adalah sebesar 0,973, artinya korelasinya sangat kuat yaitu 97,3 %.

Pengukuran terhadap koefisien korelasi parsial $r_{x_1x_2}$ yaitu:

$$\begin{aligned}
 r_{x_1x_2} &= \frac{n\sum X_1X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{\{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\}}} \\
 &= \frac{5 \times 20,79 - (2,68)(37,52)}{\sqrt{\{5 \times 1,49 - (2,68)^2\} \{5 \times 290,51 - (37,52)^2\}}} \\
 &= \frac{103,94 - 100,54}{\sqrt{(0,26)(45,17)}} \\
 &= \frac{3,39}{\sqrt{11,7442}} \\
 &= \frac{3,39}{3,427} \\
 &= \mathbf{0,989}
 \end{aligned}$$

Sehingga diketahui bahwa korelasi atau hubungan antara jumlah rumah tangga miskin dan volume pembelian raskin adalah sebesar 0,989, artinya korelasinya sangat kuat yaitu 98,9%.

Berdasarkan nilai r_{yx1} , r_{yx2} dan $r_{x_1x_2}$ tersebut di atas, maka dapat dihitung koefisien korelasi (R) yaitu untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara jumlah rumah tangga miskin dan volume pembelian raskin dengan tingkat konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur, sebagai berikut:

Pembahasan

Hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi linier berganda mengenai jumlah rumah tangga miskin dan volume pembelian raskin terhadap tingkat

konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur adalah sebagai berikut:

$$Y = 38,24 + 19,5X_1 + 2,6X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut dapat menunjukkan keadaan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah 38,24. Ini berarti bahwa dalam keadaan tidak ada pengaruh dari jumlah rumah tangga miskin dan volume pembelian raskin, maka tingkat konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur akan bergerak naik atau turun sebesar 38,24 %.
2. Koefisien regresi jumlah rumah tangga miskin bertanda positif ini menunjukkan bahwa variabel jumlah rumah tangga miskin berpengaruh positif dan searah dengan variabel tingkat konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur. Tingkat konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur akan mengalami kenaikan sebesar 19,5 % apabila nilai jumlah rumah tangga miskin dinaikkan sebesar 1%, dengan anggapan nilai volume pembelian raskin tetap.
3. Koefisien regresi volume pembelian raskin bertanda positif ini menunjukkan bahwa variabel volume pembelian raskin berpengaruh positif dan searah dengan variabel tingkat konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur. Nilai tingkat konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur akan mengalami kenaikan sebesar 2,6 % apabila nilai volume pembelian

raskin dinaikkan sebesar 1%, dengan anggapan jumlah rumah tangga miskin tetap.

Koefisien korelasi jumlah rumah tangga miskin dan volume pembelian raskin dengan tingkat konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur yaitu sebesar 0,977, hal ini berarti keeratan korelasi diantara variabel-variabel yang diteliti termasuk dalam kategori 0,81 – 1,00 atau korelasi dengan keeratan hubungan yang tinggi.

Nilai koefisien determinasi dari hasil perhitungan menunjukkan nilai sebesar 0,9545, hal ini berarti tingkat ketepatan paling baik dalam analisa regresi karena dari skala 0 hingga 1, nilai ini mendekati nilai 1. Nilai ini juga berarti ketepatan yang paling baik bagi variabel jumlah rumah tangga miskin dan volume pembelian raskin dalam menjelaskan ke-validan variabel tingkat konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur dalam analisis persamaan regresi.

Untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian yang telah diajukan sebelumnya, maka dilakukan uji F dengan derajat kebebasan 5 % dengan pembilang 2 dan penyebut n-3 dan didapatkan nilai F-hitung sebesar 20,93. Selanjutnya nilai F-hitung (F_h) dibandingkan dengan nilai F pada tabel (F_t). Nilai F_h adalah 20,93 sedangkan nilai F_t adalah 9,55. Oleh karena nilai F_h lebih besar dari F_t ($20,93 > 9,55$), maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau terbukti bahwa jumlah

rumah tangga miskin dan volume pembelian raskin berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Persamaan regresi linier berganda mengenai jumlah rumah tangga miskin dan volume pembelian raskin terhadap tingkat konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur adalah $Y = 38,24 + 19,5X_1 + 2,6X_2$.
2. Nilai koefisien korelasi bersifat positif yaitu sebesar 0,977, hal ini berarti keeratan korelasi diantara variabel-variabel yang diteliti termasuk dalam kategori 0,81 – 1,00 atau korelasi dengan keeratan hubungan yang tinggi.
3. Nilai F_h adalah 20,93 sedangkan nilai F_t adalah 9,55. Sehingga nilai F_h lebih besar dari F_t ($20,93 > 9,55$), maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau terbukti bahwa jumlah rumah tangga miskin dan volume pembelian raskin berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi raskin di Kelurahan Teluk Bayur.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Teluk Bayur, maka penulis memberikan saran yang dapat dijadikan masukan dari penulis kepada pihak Kelurahan Teluk Bayur yaitu:

1. Pihak Kelurahan Teluk Bayur bisa berkomunikasi lebih efektif mengenai jumlah rumah tangga miskin agar tidak terjadi perbedaan pendataan yang dilakukan langsung di lapangan oleh perangkat desa dengan pendataan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau.
2. Klasifikasi dan kriteria rumah tangga miskin haruslah berpedoman yang sama antara perangkat desa Kelurahan Teluk Bayur dan petugas Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau, agar dalam pengumpulan data menjadi satu visi dan keakuratannya terjamin.

Penyaluran distribusi raskin hendaknya tepat sasaran atau betul-betul diperuntukkan bagi rumah tangga miskin agar dapat menunjang.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincoln. 2009. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN, Yogyakarta.

Block, Steven A.; Kiess, Lynnda; Webb, Patrick; Kosen, Soewarta; Moench-Pfanner, Regina; Bloem, Martin W. and Timmer, C. Peter. 2004. 'Macroschocks and micro outcomes: child nutrition during Indonesia's crisis', *Economics and Human Biology*, 2(1).

Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Departemen Dalam Negeri. 2004. *Pedoman Umum Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin)*. Jakarta.

Panjaya, Yossy Herma. 2011. *Evaluasi Pelaksanaan Program Raskin di Kota Semarang (Studi Kasus: di Kelurahan Pedurungan Kidul)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

Riduwan. 2011. *Dasar-dasar Statistika*, Alfabeta, Bandung.

Ritonga, Hamong. 2005. *Perhitungan Penduduk Miskin*. Badan Pustaka, Jakarta.

Sumarwan. 2003. *Keluarga Masa Depan dan Perubahan Pola Konsumsi*. Warta Demografi. LD.FEUI, Jakarta.